Journal of Mandalika Literature, Vol. 5, No. 3, 2024, e-ISSN: 2745-5963
Accredited Sinta 5, https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/12219
Available online at: http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml

Spiritualisme dan Pluralisme dalam Masyarakat Modern

Aulia Rosa Nasution[1], Anwar Hulaifi[2]
[1]Magister Hukum Universitas Medan Area, [2]Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Email: auliarosanasution@staff.uma.ac.id

Article History
Received: 12-7-2024
Revised: 5-8-2024
Published: 23-8-2024

Keywords:
religion, pluralism, spiritualism, modern society, crisis

Abstract: *Spiritualism and pluralism are two different things but are related to one another. In spiritualism, the soul or spirit becomes a supporting medium for the existence of spiritualism by believing in God as the creator of the entire universe which causes the emergence of a relationship between humans and their God. Pluralism prioritizes diversity and differences in various aspects of society's life. This study will highlight the two objects, namely spiritualism and pluralism as a reality in modern and complex societal life. The results of this study show that the role of spiritualism and pluralism can be a solution in resolving conflicts between modern and complex societies by implementing them based on spiritual values which are based on belief in the Almighty God and pluralism values which respect differences in society and at the same time become a filter for various challenges in the life of a pluralistic society.*

Kata Kunci:
agama, pluralisme, spiritualisme, masyarakat modern, krisis

Abstrack: Spiritualisme dan pluralisme merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam spiritualisme, jiwa atau ruhani menjadi media penyangga keberadaan dari spiritualisme dengan mengimani Tuhan sebagai pencipta alam seluruh semesta yang menyebabkan munculnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Pluralisme lebih mengutamakan keberagaman dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Studi ini akan mengetengahkan kedua objek yaitu spiritualisme dan pluralisme sebagai suatu realitas di dalam kehidupan masyarakat yang modern dan kompleks. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa peranan spiritualisme dan pluralisme dapat menjadi solusi di dalam menyelesaikan konflik antara masyarakat yang modern dan kompleks dengan menerapkannya berdasarkan nilai nilai spiritual yang dilandaskan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai nilai pluralisme yang menghargai perbedaan di dalam masyarakat dan sekaligus menjadi filter terhadap berbagai tantangan atas kehidupan masyarakat yang majemuk.

Pendahuluan

Salah satu fenomena yang terjadi pada masyarakat atau manusia di masa kini adalah kurangnya penerapan nilai nilai spiritual dalam kehidupan sehari hari. Sehingga hampir secara keseluruhan manusia saat ini mengalami kehampaan spiritual. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis – lahiriah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua yaitu; (1) realitas material dan (2) realitas mental atau realitas fisik dan (3) realitas akal (rasio) sementara dimensi spiritualnya tercampakkan.[1]

Kemajuan yang pesat di dalam lapangan ilmu dan filsafat rasionalisme yang terjadi sejak abad ke-18 saat ini telah dirasakan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek aspek nilai transedental, sebagai salah satu kebutuhan pokok mansuia yang vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Hossein Nasr menegaskan dalam tulisannya bahwa "*adalah lebih benar dunia modern, tempat kehidupan manusia berada di dalam situasi ayng profane terlepaskan dari nilai nilai*

[1] Siti Rahmatiah, *Perkembangan aliran Spiritualisme di Dunia Islam*, Jurnal Sulesana Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 1

This is an open-access article under the CC-BY-SA License. Copyright2024@author (s)

dasar tempat aspek psikis manusia dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri dan pengalaman ruang dan waktu yang telah berubah seluruhnya dan tempat rawa keterikatan dengan yang Maha Mutlak, pelan pelan telah menghilang".

Selain itu salah satu akibat memuncaknya paham rasionalisme dan teknologi ultramodern adalah persepsi dan apresiasi tentang Tuhan dan berketuhanan tidak lagi mendapat tempat yang layak. Kecenderungan seperti ini juga sering disebut sebagai lajunya proses sekularisasi, tetapi bukannya sekularisasi dengan titik tekan institusiona, misalnya pisahnya antara agama dengan negara, melainkan oleh Peter L. Berger dirumuskan sebagai "adanya proses penerapan dalam pikiran manusia yaitu apa yang disebut sebaga sekularisasi kesadaran dan hilangnya nilai nilai supernatural atau spiritual dari masyarakat modern".

Hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya yang bersifat permanen, immortal, yang saat ini tengah berekesistensi sebagai bagian dari perjalannnya yagn teramat panjang. Tetapi amat disayangkan, kebanyakan dari mansuai modern lupa hanya imortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak adkan mendapatkan ketenteraman batin yang berarti tidak adanya keseimbangan di dalam diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkan maka keseimbangan akan semakin rusak. Minimnya nilai nilai spiritual ini akan berimplikasi kepada meningkatnya penghancuran dan pelanggaran terhadap nilai nilai moral yang sifatnya asasi dan semestinya harus dijaga. [2]

Selain masalah kebutuhan ruhiyah, yang menuju pada persoalan Spiritualisme, persoalan Pluralisme juga akan diketengahkan di dalam penulisan ini. Masyarakat modern yang hidup saat ini tentu sudah tidak asing lagi dengan pluralism. Pluralisme tidak saja berarti plural atau jamak akan tetapi lebih mengarah kepada heterogenitas sebagai sesuatu yang eksis di dalam masyarakat. Keduanya antara Spiritualisme dan Pluralisme merupakan dua persoalan penting bagi masyarakat modern saat ini yang semakin memudar wujudnya dalam kehidupan sehari hari sebagai akibat proses modernisasi dalam berbagai aspek kehiduan. Oleh karenanya itu Spiritualisme dan Pluralisme akan menjadi isu penting di dalam penulisan ini.

A. Spiritualisme Dan Pluralisme Di Dalam Kompleksitas Masyarakat Yang Modern

1. Spiritualisme

Patricia Abundence menyatakan bahwa spiritualitas sudah merupakan kecenderungan abad ke-21 saat ini , bahkan ia menyebutkanya sebagai '*the spiritual age'* (abad spiritual).[3] Kecenderungan spiritual manusia modern muncul diantaranya karena mereka merasakan kegersangan hidup di abad modern yang banyak mengutamakan kesenangan fisik dengan mengandalkan pada perkembangan teknologi dimana semua itu adala mesin. Persekongkolan manusia dengan mesin telah menjadi dasar perkembangan global yang menjadikan manusia akhirnya terasing dari dunianya sendiri. Bahkan dalam sistem pasar global, Capta menyebutnya bahwa ciri ekonomi baru yang paling mengkhawatirkan mungkin bahwa ia di bentuk secara amat mendasar oleh mesin. Adapun yang disebut pasar global secara sempit sama sekali bukanlah suatu

[2] Mimi Doe, SQ ,*Untuk Ibu*,Kaifa , Bandung, 2002

[3] Patricia Abunden, Megatren 2010, (Jakarta, Transmedia, 2006) Cetakan ke -1 hal. 7-10 sebagaimana dikutip oleh Dr AIlyas Ismail, M.A., *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, hal. 265-266

pasar akan tetapi merupakan suatu jaringan mesin mesin yang telah diprogram menuruti nilai tunggal yaitu menghasilkan uang , hanya untuk menghasilkan uang dan tidak mengikuti nilai nilai lain[4], dimana menghasilkan uang harus dianggap lebih penting daripada hak asasi manusia, demokrasi perlindungan lingkungan atau yang lainnya.[5]

Spiritualisme ini muncul sebagai respon terhadap dampak dampak negatif dari modernisme, mulai dari dampak negatif yang diakibatkan oleh Perang Dunia I dan II, kerusakan lingkungan hingga krisis kemanusiaan yang menyengsarakan. Ini terjadi lantaran modernisme terlalu berlebihan menampakkan dan mengagungkan manusia di tengah tengah krisis sosial yang sangat dalam . Modernisme tidak lain merupakan persekongkolan antara manusia dan mesin yang anehnya manusia kemudian dikuasai oleh mesin yang diciptakannya sendiri . Akibatnya manusia kehilangan jati diri dan inilah yang menjadi titik balik kembalinya manusia modern kepada agama *(return to the center)* atau berpaling pada spiritualisme yagn memberikan tempat kepada sesuatu yang bersifat mistik.[6]

Sebab lain adalah adanya krisis global yang terjadi sekarang ini berupa krisis keuangan, krisis energi dan pangan yang mengancam resesi dunia. Krisis ini menimbulan banyak orang orang mengalami kepanikan dan depresi mental . Gangguan kejiwaan seperti stress, depresi dan lain lain sebagainya disebut oleh Aburden sebagai faktor penting yang memperbesar kelompok pencari dan penganut spiritualisme di dunia.[7]

1.1. Spiritualisme dalam Konteks Modernitas

Pengertian Spiritual berasal dari kata Latin yaitu '*Spiritus'* yang artinya nafas yang senada dengan kata latin anima, atau Yunani pyche dan kata sansekerta athman. Kesamaan istilah istilah tersebut di banyak tradiasi baik Barat maupun Timur dapat diartikan sebagai nafas kehidupan.[8] Menurut Aburden, spirit merupakan aspek ilahi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia, sang aku Akbar sebagai kekuatan kehidupan yang merupakan aspek dari masing masing kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi. [9]

Spiritualisme tidak identik dengan agama, tetapi memiliki pandangan dan doktrin yang mirip atau dekat dengan agama. Dikatakan bahwa Spiritualisme adalah filsafat, doktrin atau (semacam) agama yang menekankan aspek spiritual dari segala sesuatu (*spiritualism is a philosophy)* . Dengan demikian maka dasar dari spiritualisme adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu bersifat kekal, tidak hancur oleh akrena kematian badan atau jasad.[10]

John Naisbitt bahkan mempopulerkan "*Spiritualisme Yess, Organized religion No*". Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sir Arthur Conan Doyle yang menyatakan bahwa spiritualisme merupakan agama bagi orang orang yang tidak memeluk agama secara formal tetapi pada saat yang sama dia menekankan bahwa kepercayaan (spiritualitas)

---

[4] Fritjof Capra, The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living dalam edisi terjemahan *Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (Yogjakarta, Jalasutram 2005), hal. 57

[5] Ibid, hal. 284

[6] Budhi Munawar Rachman, *Spiritualitas Pendekatan Baru dalam Beragama*, dalam Komaruddin Hidayat et.al, Agama di Tengah Kemelut (Jakarta: Mediacita, Cetakan ke 1, 2001) Hal. 7-10

[7] Patricia Aburden, Megatren 2010, (Jakarta: Transmedia, 2006, Cetakan ke -1), hal. 10

[8] Frittjof Chopra , *Op.cit.,* hal. 81

[9] Patricia Aburden, *Op.cit.,* hal. 268

[10] Ilyas Ismail , *True Islam, Moral, Intelektual, dan Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 266-267

yang didasarkan pada kepercayaan agama.[11] Hal ini dapat disebut sebagai kesalahan dari Barat. Kesalahan pertama mereka adalah ketika mereka mempopulerkan Ilmu Pengetahuan yang bebas nilai, maka mereka telah membebaskan aturan alam dari kesadaran kepada sang Pencipta yaitu Tuhan dan menjadikan urusan Tuhan hanyalah urusan agama dan bersifat pribadi.

Kesalahan kedua mereka adalah, saat ini ketika manusia modern menginginkan adanya spiritualitas dan kebermaknaan hidup yang lebih mendalam, mereka memisahkannya dari hal hal yang mendasari spiritualitas yaitu aturan agama. Membebaskan spiritualitas dari agama dan ilmu pengetahuan adalah merupakan tindakan yang sama sama akan bermuara kepada kehampaan dan ketimpangan. Karena spiritualitas tanpa tujuan akhir Sang Pencipta hanyalah spiritualitas psikologis yang maksimal akan sampai pada keadaan hampa, tenang, damai akan tetapi kosong, relatif, praktis serta titik akhirnya adalah kebosanan (pasif). [12]

1.2. Bentuk-Bentuk Spiritualitas

Pada dasarnya terdapat beberapa bentuk dari spritualitas diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Spiritualisme berbasis psikologi

Spiritualisme model ini sepenuhnya dipahami sebagai suatu bagian dari kemampuan manusia sendiri yang di dalamnya memiliki potensi psikologis. Istilah spiritual dalam perspektif ini sering diistilahkan dengan spiritual quoetient. Meskipun dalam beberapa hal istilah ini sering dipinjam oleh spiritual agama, khususnya bagi mereka yang tidak berkeinginan membeda-bedakan spiritualisme dengan agama. Sebagai konsekuensi dari pemahaman ini nmaka bentuk bentuk aktualiasi dari spiritualisme ini murni di gali dengan menggunakan prinsip prinsip psikologi, seperti pembangkitan alam di bawah sadar yang didasarkan pada psikologi Sigmon Freud dan para ahli lainnya.

Penggunaan spiritualisme seperti ini lebih banyak untuk penanganan bagi orang orang yang memiliki kelainan psikologi. Kelainan ini didefinisikan sebagai suatu perilaku yang berbeda dari kebiasaaan orang dan sepenuhnya juga dapat ditinkau dari prinsip prinsip psikologi. Tujuan tertinggi dari spiritual model ini adalah untuk menjadikan manusia yang tetap utuh dan berdamai dengan diri mereka sendiri dari waktu ke waktu, dalam suatu dan semua situasi. Spiritualitas ini percaya bahwa obat untuk terlepas dari semua masalah yang dihadapi hanya akan memuaskan jika ia berasal dari diri dengan cara mengeksplorasinya seperti melakukan hypnosis, hipnoterapi, transpersonal (NLP), pschotronica[13] dan sebagainya.

2. Spiritualisme berbasis alam (natural)

Spiritual berbasis alam adalah spiritualitas yang sepenuhnya meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam dan memiliki prinsip prinsip alamiah. Secara alamiah manusia saling hidup harmonis. Disebabkan karena keinginan dan keserakahan manusia, maka hal ini bisa mengakibatkan diharmonisasi baik dengan alam semesta yang luas di luar diri manusia maupun dengan alam kecil dirinya sendiri. Spiritualitas

[11] I*bid*, hal. 269

[12] Sofa Muthohar, *Fenomena Spiritualits Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal at-Taqqadum, Vol. 6, No.2, Nopember 2014, hal. 433

[13] Psychotronica, Inner Power Management, Menggali dan Mengembangkan Potensi Diri (Sumber Daya Manusia) merupakan suatu metode pelatihan singkat untuk mengelola dan memanfaatkan Inner Power Manusia untuk Aktualisasi Kepemimpinan Diri dan mengelola potensi diri untuk meningkatkan kualitas jati diri dalam menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik.

model ini sering disebut *eclectic energy* (energy ekleksitas) dari hasil hubungan yang saling mempengaruhi antara alam dan diri manusia. Alam sebenarnya sudah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia, tinggal mansuianya sendiri ada yang mampu mengambil dan menggunakannya dan ada juga yang kurang mampu.

Spiritualisme model ini dikembangkan murni untuk membangkitkan kekuatan natural dari dalam diri manusia agar mampu menyelaraskan energi di dalam dirinya agar bisa membangkitkan keseimbangan baik dari dalam dirinya maupun dengan alam yang luas. Keseimbangan ini dianggap sangat penting karena keseimbangan ini adalah posisi terkuat dari manusia. Manusia yang bahaga, kuat dan sehat adlaah merka yang mampu membuat keseimbangan keseimbagnan di dalam diriya, dan sebaliknya jika manusia kehilangan keseimbangan maka dia akan sedih lemah dan sakit. Penggunaan dari spritualisme model natural ini digunakan bagi mereka yang memiliki kelainan kelainan dan sifatnya keluar dari kebiasaan alamiahnya. Sering juga untuk menenteramkan, menghilangkan stress dan juga penyembuhan. Contoh : aliran pranana (India) dari Yoga, Chi atau Qi (Cina, Ki (Jepang), Energy Spiritual Nusantara (Indonesia) dan lain lain.

3. Spiritualisme berbasis agama

Spiritualisme ini dikembangkan dan didasarkan pada keyakinan bahwa alam semesta dan segala isinya termasuk manusi adalah ciptaan Tuhan yang diwujudkan dengan ketundukan pada aturan aturan agama. Secara alamiah manusia adalah bagian dari Tuhan. Jika manusia melupakan-Nya maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya dan ketidakseimbangan dengan jagat raya dan penciptanya, yang akan mengakibatkan kebingungan dan kehampaan hidup, mudah stress dan kecewa. Kebaikan tertinggi dari spiritualitas ini adalah kemampuan manusia menyatukan keinginan nya dengan keinginan Tuhan baik dalam hal aktifitas, perlakuan terahdap diri sendiri, perlakuan terhadap orang lain, perlakuan terhadap alam fisik maupun perlakuan terhadap alam non fisik. Sebagai konsekuensinya maka dia akan merasa dekat, terlindungi dan terlimpahi oleh kasih sayang-Nya yang akan berimbas pada kondisi jiwa yang teguh pendirian, tenang, bahagia, dan jauh dari kegelisahan serta keputusasaan. Contohnya adalah tasawuf akhlaqi, menghidupkan ruh ibadah[14] dan pemaknaan mendalam terhadap perintah dan larangan agama.

1.3. Kegersangan Baru dari Spiritualitas Instan

Abad spiritualitas kiranya belum bergeser terlalu jauh dari abad ke XX sebagai abad teknologi. Keduanya masih sekandung dan diturunkan dari filsafat terumata dari logika positivistik dan rasionalistik. [15] Ibarat kapitalisme dan sosialisme, dimana keduanya dikembangkan dari filsafat materialisme, seakan akan materialisme berlawanan dengan sosialisme dan kekurangan materialisme dapat ditutupi dengan sosialisme akan tetapi ternyata di dalam perjalannannya keduanya justru saling menguatkan dan sama sama mengajarkan bahwa tujuan dari aktifitas manusia adalah memenuhi kebutuhan fisiknya. Hal inilah yang telah menimbulkan kegersangan sisi manusia yang non fisik yang banyak disampaikan dengan istilah spiritual. Spiritual dipandang sebagai jalan keluar untuk dapat memberi ketenteraman baru setelah kegersangan materialisme. Namun lagi lagi hal tersebut dikembangkan dengan prinsip yang sama yaitu anthropocentrisme

[14] Ayatullah Murthadah Muthahari, *Dasar Dasar Epistomologi Pendidikan Islam, Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 148

[15] Samsun Nian, Arah Baru Pendidikan Islam dalam Ninik Masruroh dan Umiarsom, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 22

(spiritualitas psikologi dan natura) dimana spiritualisme agama masih dipandang sebelah mata. [16]

1.4. Tantangan dan Solusi Spiritualitas Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah metode menanamkan nilai nilai Islam dalam kehidupan manusia , harus bersifat dinamis. Pembelajaran yang bernuansa syarah atau Fiqih sebagai seperangkat aturan sudah saatnya dilengkapi dengan tasawuf yang memberikan pemahaman terhadap pengalaman keberagaman seseorang[17] tidak hanya membawakan seperangkat aturan beragama (syariah) yang kaku dan kering , juga bukan hanya spiritualitas yang hampa akan tetapi keduanya terjalin dengan baik. Perilaku yang bai sesuai dengan tata aturan disertai oleh kedalaman makna kehidupan yang mendalam sekaligus dilandasi keyakinan yang kuat bahwa semua bersumber dari sang Pencipta dan akan bermuara kepada-Nya juga.

Hukum hukum dan aturan aturan agama Islam serta spiritualnya diterapkan dengan logika dan suasana yang mampu di nalar dan dirasakan kebutuhanya oleh masyarakat sehingga berlakunya ajaran Islam dan spiritualitasnya bukan sesuatu yang mencekam dan menakutkan akan tetapi justru merupakan suatu hukum yang ditungu tunggu oleh masyarakat untuk bisa menghantarkan mereka keluar dari kemelut dan persoalan yang dihadapi. Pembelajaran hukum, pembelajaran aqidah pembelajaran ahlak, tasawuf, filsafat Islam, tidak hanya monoton dengan nama nama tersebut sehingga berkembang dan dikombinasi dengan banyak keilmuan seperti Ekonomi Islam , Matematika Islam , Psikologi Islam , Biologi Islam dan lain lain . selain itu sedapat mungkin pembelajaran itu bersifat kontekstual disesuaikan dengan persoalan persoalan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan tanpa kehilangan jati diri dari nilai nilai ortodoksi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pada era global saat ini suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah tantangan budaya yang tidak hanya sekularisme akan tetapi juga multukutularisme dan pluraisme. Secara Islam haurs mampu memaknai istilah istilah tersebut secara mandiri dimana sikap menghargai perbedaan budaya (multikultur) dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman (plural) sebagai kata kunci tetapi dikaitkan dengan nilai nilai Islam.

Dua istilah terakhir, Multikultural dan Pluralisme disebut oleh Nia, sebagai bagian penting dari masyarakat global yang perlu dipahami, dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurunya dituntut untuk saing tergantung dan menanggung nasib secara bersama sama demi terciptanya perdamaian abadi. Dimana sikap Islam terhadap pluralism jelas bahwa Islam sama sekali tidak menolak adanya pluralise bahkan Islam memberikan kerangka yang bersifat etis dan positif dan menganggapnya sebagai sunatullah sebagaimana yang dijelaskan di dalam Surat Al Hujjurat (49:13).

Di tengah mudahnya komunikasi antar manusia dari beragam etnis, kultur budaya dan agama ini, nilai nilai Islam yang menekankan pada keberagaman perlu dikenalkan agar dapat menjadi bagian dari nilai nilai global yang dapat membangun suatu peradaban modern. Pendidikan agama dalam konteks global menjadi sangat penting dalam menanamkan kesiapan anak didinya menghadapi keragaman dan keberagaa budaya global yang berpijak kepada keyakinan agamanya sendiri dan bisa memberikan prinsip prinsip agama dan budaya lain sebatas untuk dapat menghormati dan bertoleransi. [18]

---

[16] Sofa Muthohar, *Op.cit*., hal. 437

[17] Ismail Ilyas, *Op.cit*, hal. 269-274

[18] John Sealy, *Religions Education Philosophical Perspective* (London: George Allen & Unwin, 1985), hal. 43-44

Oleh karenanya di dalam hal spiritualitas , spiritualitas agama sebagai basis membangun integritas diri di era global adalah spiritualitas yang kokoh dan sekaligus fleksibel. Kokoh karena dibangun dari keyakinan dan kepastian tentang adanya zat yang adi kodrati yang Maha Melindungi, Maha Kasih Sayang, Maha Pengampun dan Maha Kuasa, yang berbeda dengan spiritualitas yang berbasis pada psikologi ataupun budaya yang didasarkan pada kebiasaan dan ketidakpastian yang berpusat pada manusia atau alam itu sendiri. Perlu strategi atau metode serta kemasan yang inovatif dalam menggemas spiritualitas melalui pendidikan agama dengan tanpa melanggar rambu rambu yang digariskan agar tetap sesuai dengan aturan akan tetapi diminati dan dijadikna sebagai kebutuhan manusia modern dalam menyelesaikan persoalan hidupnya. [19]

Lebih lanjut, spiritualitas agama Islam diharapkan yang mampu mendasari sikap sikap budaya yang berke-Tuhanan dan sekaligus berkeadilan, terbuka, toleransi, sebagai basis pembentukan peradaban di era global. Sehingga menuntut adanya sisi kepraktisan dan kesatuan spiritualitas didalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan. Bukan spiritualitas yagn tenggelam di dalam keasyikan sendiri dengan sisi batin tanpa terefleksi dalam sikap hidup bermasyarakat. Akan tetapi spiritualitas agama Islam yang mudah dicerna dengan logika sains dan mudah diterapkan dalam menyelesaikan persoalan persoalan manusia modern Memberikan ke arah keteguhan spiritual di tengah arus global keberaganan kebebasan, kecepatan informasi dan kepraktisan.

2. Pluralisme

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Adakalanya pluralism dan pluralitas diartikan sama yaitu sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sesungguhya bukan sekedar keadaan yang bersifat plural dan juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu adad dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama agama maka pluralisme mengacu pada teori atau sikap bahwa semua agama meskipun dengan jalan yang berbeda beda, menuju pada satu tujuan yang sama, yang Maha Absolut, Maha Terakhir yaitu Tuhan.[20]

Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti satu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralism dalam konteks ini mencakup pengertian : pertama. Keberadaan sejumlah kelompok orang di dalam suatu masyarkaat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok kelompok yang berbeda ini dapat hiudp bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagamaan, pluralisme dan pluralitas sering dikacaukan maknanya padahal pluralitas berarti suatu realitas yang nyata sementara pluralism bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut.

Pluralitas merupakan kenyataan dan realitas sosiologis. Untuk mengatur pluralitas maka diperlukan pluralism sebaga tidak dapat dipungkiri bahwa pluralitas

---

[19] Sofa Muthohar, *Keharusan Pendidik PAI untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar* (Pertaruhan Seorang Pendidik di Era Global), dalam Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 4 No. 2 edisi Agustus 2013 (Blora: LPPM STMIM Blora,2013), hal. 32-39

[20] Umi Sumbulah, "*Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Disertasi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1006), hal. 56

mengandung bibit perpecahan sehingga diperlukan toleransi, keterbukaan, kesetaraan dan penghargaan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan, dan bukan konflik di dalam masyarakat.[21] Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme. Pluralisme dalam konteks ini berarti adanya perlindungan negara terhadap hak hak warganegaranya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinanya. Pluralisme berarti membangun toleransi yang mengharuskan adanya pengakuan bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing masing memiliki hak yang sama untuk eksis. Karena itu yang harus dibangun adalah eprasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme, dan tidak pula berart mencampuradukkan agama. Justru karena pluralism itu mengakui adanya keragaman dan perbedaan maka perbedaan itu perlu dikembangkan. [22]

Abdul Aziz Sachedina menyatakan bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai nilai perlu disadari oleh warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keberagaman.[23] Biyanto menyatakan bahwa pluralisme keagaman memiliki empat karakteristik penting: *pertama*, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetk dengan keragaman. Diversitas agama adalah sesuatu yang bersifat pemberian sementara pluralism keagamaan merupakan suatu capaian yang harus senantiasa diusahakna secara aktif. *Kedua*, pluralism tidak hanya bermakna tolerans tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme. *Keempat*, Pluralisme selalu berbasis pada dialog, yaitu adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran tentang kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting di dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu sharing, mengkritik dan dikritik.

Menurut Alwi Shihab, pluralisme memiliki beberapa garis pengertian antara lain: *pertama*, pluralisme tidak semata merujuk sebuah kenyataan majemuk, juga mengisyaraktkan keterlibatan aktif antar elemen masyarakat yang kemudian melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralism berbeda dengan kosmopolitanisme yang mennunjuk pada suatu kondisi di mana ragam agama, ras dan bangsas hidup berdampingan tetap tidak terjadi atau minimal interaksi, tidak ada interaksi positif. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis berasumsi bahwa hal hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup dan *worldview* seseorang atau kelompok masyarakat; *Keempat*, pluralisme dalam agama bukan sinkretisme yaitu penciptaan agana agama baru dengan mengambil unsukr unsurk tertentu dari agama agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Misalya agama Manichaenisme adalah gabungan agama Zoroaster dan Buddha dan Kristen, agama New Age adalah gabungan antara praktik Yoga Hindu dan Meditasi Buddha dan

[21] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indoneisa, 2010), hal. 6

[22] *Ibid.*, hal. 85-87

[23] Abdul Azis Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman : Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, terjemahan Satrio Wahono (Jakarta : Serambi, 2002), hal. 48 dalam Biyanto, Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan, Disertasi (Surabaya ; IAIN Sunan Ampel, 2008), hal. 44

Tasawuf Islam dan Mistik Kristen, sedangkan agama Bahai/ Bahaullah adalah agama yang memadukan unsur Yahudi dan Kristen dan Islam.[24]

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Abdurrahman Wahid juga menekankan pentingnya keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun. Menurutnya berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa temepat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.[25] Menurut M. Amin Abdullah, keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siappun.[26] Semua agama berbeda, dan tidak ada agama yang sama .

Menurutnya agama memiliki perbedaan di dalam doktrin, institusi, kelembagaan pemimpin, jenis, umat ,hari besar, ruang, tempat, waktu yang dianggap suci oleh pengikutnya dan demikian seterusnya. Tetapi di dalam perbedaan itu terdapat '*commonalities , common pateter'* yang tidak dapat terekspresikan keluar. Artiya di dalam masing masing agama ada unsur unsur yang memiliki kesamaan, seperti humanitas, rasa kemanusiaan, keadilan, keprihatinan, terhadap lingkungan yang buru, menolong orang orang yang terpinggirkan, seperti orang miskin, perempuan, anak anak dan orang uta. Unsur usur kesamaan ini bukanlah hal yang relative tetapi justru absolut yakni absolut dalam ide dasarnya tetapi relatif dalam pelaksanaan dan implementasinya.[27]

Sebagai sebuah fakta historis-sosiologis, pluralitas menurut Rachman tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyaraat kita majemuk, beraneka ragama, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi dan bukanya pluralism. Pluralisme juga tidak bisa hanya dipahami sekedar kebaikan negative (*negative good*) hanya ditilik dari kegunaaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluraslime dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan di dalam ikatan iatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melakui mekanisme perawatan, pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. [28]

Terdapat tiga hal yang dapat menjelaskan arti dari pluralisme. Pertama, pluralisme bukanhanya beragam atau majemuk, pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Meski pluralisme dan keberagaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dan budaya yang beraneka ragam. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan. Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk

---

[24] Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragam* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 41-43

[25] Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) Passing Over : Melintasi Batas Agama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998) , hal. 52

[26] M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama*, Kata Pengantar Buku yang ditulis oleh Muhammad Sabri, Keberagaman yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perenial (Yogjakarta: Bigraf 1999) hak.ix-x

[27] Budy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 7

[28] Budhi Munawar Rachman, Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagaman: Upaya Mencegah Konflik Antaragama, dalam Syaiful Arifinm dkk (ed) , *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation, 2000), hal. 109-110

memahami orang lain. Ketiga, pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah sebuah ikatan , bukan pelepaan perbedaan dan kekhususan. Oleh karena itu, semua umat beragama, harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Ikatan komitmen yang paling dalam dan perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama sama menjadi unsur utama dari pluralisme.[29]

Menurut Mahfudz Ridwan pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit dan agama saja. Tuhan telah menciptakan manusia berbeda beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul dan membantu satu dengan yang lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja. Justru dengan pluralism itulah akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan kelompok dan agamanya. Kepentingan itu antara lain adalah perjuangan menegakkan keadilan, kemanusiaan, pengentasan kemiskinan dan kemajuan pendidikan.

Perbedaan perbedaan syari'at dalam agama agama menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri sehingga tidak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Gagasan pluralism agama menghendaki adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan, karena setiap agama memiliki hak hidup dan berkembang.[30] Oleh karena itu, kita harus tetap menghargai agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak perlu terjebak pada anggapan "menyamakan semua agama". Orang yang menghormati jati diri masing masing agama pasti tidak akan mengatakan bahwa semua agama adalah sama, karena setiap agama memliki perbedaan.

Munculnya Pluralisme merupakan reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran logis. Dalam pandangan pluralisme, kriteria kebenaran lainnya. Gagasan ini dimajukan oleh Leibniz dan Russel , yang menolak kriteria kebenaran monisme.[31]

Dalam perkembangannya, pluralisme di Inggris semakin popular pada awal abad ke 20, melalui para tokoh seperti F. Maitland, S.G., Hobson, Hold Laski, R.H Tawney dan GDH Cole dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat karena tekanan kapitalisme. Oleh karena itu prinsip prinsip pluralism dianggap dapat menjawab persoalan tersebut . Hal ini karena dengan pluralism masalah masalah yang terjadi memiliki banyak alternative penyelesaian. Dengan demikian ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupnya.[32]

John Hick mebagi pluralisme agama menjadi empat macam kategori yaitu sebagai berikut; (1) Pluralisme Agama Normatif (*Normative religious pluralism*) yaitu pluralisme agama yang menyeru kepada semua pihak, khususnyta umat Kristiani untuk

---

[29] Mohammad Shofan, *Pluralisme Menyelematkan Agama Agama* (Yogjakarta: Samudera Biru, Cet. I, 2011), hal. 69

[30] Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hal. 67

[31] Muhyar Fanani, *Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat*, dalam ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003), hal. 19

[32] *Ibid*, hal. 58

menjalin hubungan yang harmonis dengan agama lain , menjauhkan arogansi dan menyebarkan toleransi; (2) Pluralisme agama soteriologis (*Soteriological-religious pluralism*) yaitu pluralism yang berpandangan bahwa selain umat Kristen juga bisa memperoleh keselamatan Kristiani. (3) Pluralisme agama ini merupakan lanjutan dari pluralisme religius-normatif. Ketiga, Pluralisme agama epistemologi (*epistemological religious pluralism*) yaitu pluralisme agama yang menegaskan bahwa umat Kristiani tidak memiliki pembenaran *(justification*) yang lebih mantap atas keimanan mereka dibanding para penganut agama lain. Oleh karena itu para penganut agama agama besar di dunia ini memiliki kedudukan yang sama dalam konteks justifikasi keyakinan agama yang menurut Hick paling tepat ditemukan dalam pengalaman keagamaan (*religious experience).* (4) Pluralisme agama aletis (*alethic-religious pluralism)* yang menegaskan bahwa kebenaran agama harus ditemukan dalam agama agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana yang dapat ditemukan dalam agama Kristen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan pandangan yang meyakini banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu tetapi banyak atau beragam.

Secara filosofis, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim klaim kompetsinya. Karen Armstrong menyatakan bahwa agama agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Dengan demikian pluralisme telah menjadi sebuah kenyataan sejarah yagn menuntut pengakuan, sehingga kareannya itu, pluralism telah menjadi sebuah kenyataan sejarah yang menuntut pengakuan dan karenanya menjadi perbincangan tidak saja oleh teolog tetapi juga para filsuf. Para filsuf seperti John Locke, Leibniz, Hegel dan Rosseau, melakukan diskusi untuk mengkritisi pertentangan dan kontroversi antara Gereja Anglican dan Gereja Katolik serta kemunculan banyak denominasi (madhab) dalam Protestan. Sebab itulah para filsuf menggagas pernya kebebasan beragama, tanpa ada dominasi dan saling menindas sebagaiaman dilakukan oleh kelompok mayoritas Katolik terhadap minoritas Protestan di Perancis pada abad ke-17.

Dengan menjunjung tinggi kebebasan beragama, akan tercipta kehidupan yang aman, tidak ada penindasan kesewenang -wenangan dan ketidakharmonisan. Locke menyatakan hal ini sesungguhnya tidak didasarkan pada ajaran wahyu dan keimanannya akan tetapi berdasarkan logika dan argumentasi hukum kodrat dan rasionya. Senada denan Locke, keprihatinan Leibniz terhadap realitas konflik Katolik-Kristen yang melahirkan perang selama 30 tahun (1618-1648) mendorongnya untuk berfikir tentang pluralism. Dalam pandangan Leibniz, dunia ini terdiri dari bagian bagian kecil atau substansi substansi sederhana yang disebut monaed. Setiap monaed mencerminkan dunia secara keseluruhan dan universal. Oleh karena itu, konflik, perang, dan pertikaian berlawanan dengan harmoni universal dunia.

Setidak-tidaknya terdapat 3 prinsip umum dalam melihat pluralisme agama yaitu[33]; pertama, bahwa pluralisme dapat dipahami dengan prinsip yang baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu yang berwujud banyak yaitu realitas transedental yang menggejala dalam bermacam macam agama; kedua, bahwa ada pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama dan ketiga, bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaan kriteria sendiri pada agama

[33] Harold Coward , *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1999), hal. 168-169

agama lain. Tentu saja bagi masyarakat majemuk seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat bagus sekaligus menantang, betapa tidak dengan wilayah yang sangat luas dan agama yang dianut oleh masyarakat begitu banyak akan tetapi masyarakatnnya masih dapat hidup di tengah pluralitas tersebut. Malah pluralisme agama tanpa disadari telah hadir sebagai penyelamat terhadap perpecahan klaim klaim kebenaran absolut antar agama.

Menurut Raimundo Panikkar, pluralisme adalah bentuk pemahaman moderat yang tujuannya menciptakan komuniksi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahan timbal balik antara budaya yang berbeda, seraya membiarkan mereka berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa masing masing . Pluralisme adalah keberagaman yang tidak saling menyapa dan berhubungan serta merupaan lawan dari kesatuan monolitik.

Dari uraian di atas maka sesungguhnya tampak jelas perbedaan antara pluralitas dan pluralisme agama. Pluralitas agama adalah bagian dari fenomena sosial yang tidak dapat ditolak sedangkan pluralisme agama adalah aliran teologi yang akarnya dari Barat pada abad ke-15 yaitu gerakan kaum Liberal Protestan dengan misi mereformasi pemikiran agama. Meskipun pluralisme berasal dari Barat, tetapi sepanjang sejarahnya selalu berkaitan dengan spirit agama, yang menuntun manusia untuk berlaku adil, sebagai konsep di dalam Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah diuniversalisasikan, sehingga seharusnya pluralisme dapat diterima semua komunitas umat beragama.Pluralisme bukanlah mencampuradukkan atau mengawinkan atau merelatifkan kebenaran dalam pemahaman agama demikian juga dalam halnya toleranis tidak berarti mengkompromikan ajaran agama yang satu dengan yang lain .

Spiritualisme dan pluralisme pada hakikatnya merupakan bagian dari pedoman hidup (hudan linnas) yang sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi yang sangat penting digunakan sebagai media untuk membangun kehidupan yang penuh kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan pada kehidupan yang beranekaragam budaya, suku, bangsa, agama, etnis, dan semacamnya yang dapat dijaga dengan beberapa tindakan yaitu saling menghargai , membantu satu sama lainnya, tidak saling menjatuhkan, dan saling menjalin kebersamaan dalam perbedaan yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan pemahaman spiritualitas sejak dini kepada masyarakat salah satunya dengan jalan ketaatan kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

Abdul Azis Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman : Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam,* terjemahan Satrio Wahono (Jakarta : Serambi, 2002)

Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009)

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999)

Abdurrahman Wahid, Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed) Passing Over : *Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998)

Ayatullah Murthadah Muthahari, *Dasar Dasar Epistomologi Pendidikan Islam*, Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan (Jakarta: Sadra Press, 2011)

Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perspektif Kaum Muda Muhammadiyah: Suatu Tinjauan Sosiologi Pengetahuan*, Disertasi (Surabaya ; IAIN Sunan Ampel, 2008)

Budy Munawar Rachman, *Pluralisme dan Inklusivisme dalam Wacana Keberagaman: Upaya Mencegah Konflfik Antaragama, dalam Syaiful Arifinm dkk (ed) , Melawan Kekerasan Tanpa KEkerasan,* PP Ikatan Remaja Muhammadiyah, Pustaka Pelajar dan The Asia Foundation, 2000)

Budy Munawar Rachman, *Spiritualitas Pendekatan Baru dalam Beragama*, dalam Komaruddin Hidayat et.al, Agama di Tengah Kemelut (Jakarta: Mediacita, Cetakan ke 1, 2001)

Budy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT GRAmdeia Widiasarana Indonesia, 2010)

Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science For Sustainable Living dalam edisi terjemahan Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (Yogjakarta, Jalasutram 2005)

Harold Coward, *Pluralsime Tantangan Bagi Agama Agama* (Yogjakarta, Kanisius, 1989)

Ilyas Ismail , *True Islam, Moral, Intelektual, dan Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)

John Sealy, Religions Education Philosophical Perspective (London: George Allen & Unwin, 1985)

M. Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama*, Kata Pengantar Buku yang ditulis oleh Muhammad Sabri, Keberagaman yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perenial (Yogjakarta: Bigraf 1999)

Mohammad Shofan, *Pluralisme Menyelematkan Agama Agama* (Yogjakarta: Samudera Biru, Cet. I, 2011)

Muhyar Fanani, *Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat*, dalam ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemausiaan (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003)

Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu*, Kaifa , Bandung, 2002

Patricia Aburden, *Megatren 2010*, (Jakarta: Transmedia, 2006, Cetakan ke -1)

Sofa Muthohar, *Fenomena Spiritualits Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global*, Jurnal at-Taqqadum, Vol. 6, No.2, Nopember 201

Sofa Muthohar, *Keharusan Pendidik PAI untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (Pertaruhan Seorang Pendidik di Era Global)*, dalam Jurnal Ilmiah Pedagogy, Vol. 4 No. 2 edisi Agustus 2013 (Blora: LPPM STMIM Blora,2013)

Samsun Nian, Arah Baru Pendidikan Islam dalam Ninik Masruroh dan Umiarsom *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* , (Yogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011)

Siti Rahmatiah, *Perkembangan aliran Spiritualisme di Dunia Islam*, Jurnal Sulesana Vol. 12 No. 1 Tahun 2018

Umi Sumbulah, "*Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Disertasi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel)